

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil beberapa pemahaman sebagai simpulan sebagai berikut.

*Pertama*, konstruksi sosial-budaya masyarakat Osing terhadap Ritus Buyut Cili sebagai realitas sosial adalah ungkapan penghayatan Osing tentang dunia dan nilai transenden bersifat religio magi. Mayoritas masyarakat Osing mendukung dan setia melaksanakan ritus. Ritus Buyut Cili dikonstruksi memiliki mekanisme mistis bagi terciptanya tertib sosial. Walaupun secara perlahan terdapat anggota masyarakat Osing yang mulai meninggalkan tradisi Ritus Buyut Cili, namun tidak sepenuhnya keadaan itu menghilangkan citra tatanan kehidupan sosial-budaya bahwa Osing masih kuat diliputi dunia magis.

*Kedua*, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi remaja Osing terhadap Ritus Buyut sebagai realitas sosial adalah pencurahan diri remaja Osing terhadap faktisitas objektif Ritus Buyut Cili sebagai sistem religi dan pranata sosial bagi terwujudnya kohesivitas sosial serta identitas kultur Osing. Mayoritas remaja Osing di satu sisi dalam eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menghargai aspek sosio-kultural tradisi Ritus Buyut Cili, tetapi di sisi lain remaja Osing tersebut kurang akomodatif terhadap aspek religi Ritus Buyut Cili karena kebudayaan rohani tidak bersendikan ajaran Islam. Sebagian kecil lainnya remaja Osing sangat loyal dengan aspek religi Ritus Buyut. Perbedaan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terhadap Ritus Buyut Cili di kalangan remaja Osing adalah refleksi cara hidup dari sebuah tatanan kehidupan keagamaan yang sinkretis.

*Ketiga*, kesadaran yang tampak dari konstruksi sosial remaja Osing terhadap Ritus Buyut Cili sebagai realitas sosial adalah kesadaran reflektif berupa sikap menghargai perbedaan keyakinan dan bangga kepada keaslian budaya. Kesadaran reflektif tersebut merupakan komitmen remaja Osing terhadap nilai sosial dan kemanusiaan yang mengandung kesadaran bahwa Ritus Buyut Cili adalah pengalaman kolektif sepanjang sejarah Osing yang penting bagi pembentukan identitas Osing. Tidak seluruhnya remaja Osing memiliki kesadaran itu. Ada sebagian kecil individu remaja Osing memandang negatif Ritus Buyut Cili karena

dianggap tidak modern dan tidak bersendikan ketauhidan. Secara keseluruhan konstruksi remaja Osing terhadap Ritus Buyut Cili sebagai realitas sosial memperlihatkan kesadaran reflektif remaja Osing sebagai perwujudan *hard skill* dan *soft skill*-nya.

*Keempat*, konstruksi sosial remaja Osing terhadap Ritus Buyut Cili diimplementasikan pada pembelajaran IPS melalui strategi pembelajaran interaktif, inspiratif, menantang, dan observasi partisipan. Strategi pembelajaran ini bisa diintegrasikan pada model *student active learning*, *cooperative learning*, dan *contextual teaching-learning*. Konstruksi sosial remaja Osing terhadap Ritus Buyut yang mengandung pemahaman tentang nilai religius, sosial-kemasyarakatan, rasa bangga kepada kebudayaan sendiri, dan toleransi secara keseluruhan memperoleh dukungan dari para pendidik. Para guru IPS mendukung konstruksi sosial remaja Osing itu bisa dibelajarkan di IPS, walaupun ada kekhawatiran dari beberapa pendidik apabila dibelajarkan akan terjadi transformasi dan internalisasi nilai-nilai magis

## **B. Saran**

Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis mengandung kesadaran bangga dan menghargai keaslian budaya Osing. Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis mengandung kecakapan mental atau *soft-skill* berupa kemampuan mengembangkan cara hidup bertoleransi, kooperatif, dan kepedulian sosial. Konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis mempunyai urgensi bagi kehidupan peserta didik dalam keanekaragaman sosial-budaya, oleh sebab itu disarankan sebagai berikut

*Pertama*, konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis signifikan untuk dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dalam konteks ke-Indonesia-an dengan keanekaragaman sosial-budayanya integrasi sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara membutuhkan kesadaran bertoleransi, kooperatif, dan kepedulian sosial. Pengimplementasian konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis pada pembelajaran IPS dapat membangun kultur sekolah yang kondusif untuk penciptaan iklim moral yang memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam konteks globalisasi konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis berupa kesadaran bangga dan menghargai keaslian budaya harus dikembangkan untuk menyaring gerakan homogenisasi budaya dari globalisasi. Homogenisasi budaya adalah proses global yang mengancam keaslian kebudayaan dan jatidiri.

*Kedua*, konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis signifikan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks keanekaragaman agama di Indonesia perbedaan keyakinan diharapkan tidak menjadi sumber konflik yang menuju disintegrasi bangsa. Implementasi konstruksi sosial remaja Osing terhadap esoterisme religio magis tentang kesadaran bertoleransi dan kepedulian sosial pada pembelajaran IPS dapat memperkuat kesadaran bagimu agamamu, bagiku agamaku.

